



Konsep Bimbingan dan Konseling Multikultural pada Saat Ini

Tabita Tindie Yuliana¹, Aulia Rizkika Saraswati², Bakhrudin All Habsy³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Kampus Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Korespondensi penulis: tabita.23128@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Multicultural counseling considers various aspects of the counselee, including race, ethnicity, culture, and gender. This approach is important to understand the different cultural backgrounds and personal experiences of counselees, as well as how counseling can identify their psychosocial needs through the counseling process. The research method used, namely, qualitative with the type of literature study derived from relevant literature, such as books, journals, or scientific articles on the topic to be selected. The results of this study include, (1) The view of multicultural counseling, (2) Redefinition of multicultural counseling, (3) Implications of multicultural counseling, (4) Development of Multicultural Counseling in Indonesia.*

Keywords: *multicultural counseling, counseling implications, redefinition of counseling, development of multicultural counseling*

Abstrak. Konseling multikultural mempertimbangkan berbagai aspek konseli, termasuk ras, suku, budaya, dan gender. Pendekatan ini penting untuk memahami latar belakang budaya dan pengalaman pribadi konseli yang berbeda, serta bagaimana konseling dapat mengidentifikasi kebutuhan psikososial mereka melalui proses konseling. Metode penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang berasal literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah tentang topik yang akan dipilih. Hasil dari penelitian ini meliputi, (1) Pandangan konseling multikultural, (2) Redefinisi konseling multikultural, (3) Implikasi konseling multikultural, (4) Perkembangan Konseling Multikultural di Indonesia.

Kata kunci: konseling multikultural, implikasi konseling, redefinisi konseling, perkembangan konseling multibudaya

1.LATAR BELAKANG

Indonesia berada pada di wilayah Asia Tenggara yang telah dilintasi oleh sebuah garis yang disebut garis khatulistiwa, terdapat 17.504 pulau besar dan kecil sehingga memiliki berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama atau kepercayaan (Antara & Yogantari., 2018). Kekayaan pada Indonesia ini mulai dari Sabang hingga Merauke dan dapat memberikan kebudayaan yang melimpah dengan berbagai keistimewaan setiap masing-masing daerah. Negara ini memiliki berbagai kekayaan alam yang banyak tetapi, Indonesia ini mempunyai kekayaan lain yang terdiri dari suku bangsa Indonesia yang menyebar di seluruh kepulauan Indonesia (Mahdayeni et al., 2019). Keberadaan kekayaan budaya dapat membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki berbagai latar budaya dengan keunikan masing-masing.

Keberagaman itu menjadi tonggak dalam kekuatan dan bentuk rasa bangga tersendiri, akan tetapi kemajemukan mampu menjadi sebuah tantangan dalam memicu sebuah permasalahan (Iswati, 2017). Ketika rasa toleransi dan menghargai kurang maka, rawan terjadi salah paham atau konflik antar budaya yang dapat menimbulkan kericuhan dan masyarakat

yang terpecah belah. Maka dari itu, rasa saling menghormati dan kesadaran akan Indonesia yang memiliki budaya yang melimpah dan tentunya patut untuk terus dilestarikan. Masyarakat Indonesia dikenal pula dengan masyarakat multikultural sebab, anggota atauarganya memiliki latar belakang dan budaya yang beraneka ragam (Dewi, 2020).

Pada istilah multikulturalisme ini dapat dipakai dalam penggambaran kesatuan pada etnik masyarakat yang berbeda-beda pada suatu negara. Contohnya pada Indonesia ini terdapat perbedaan agama, yang termasuk identitas sosial dan budaya yang dapat melampaui batas kelas, gender, maupun ideologi politik (Liata & Fazal, 2021). Multikultural yaitu, suatu rangkaian kepercayaan serta terdapat pengakuan dan penilaian terkait kepentingan budaya yang beragam dan etnis maupun gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, kesempatan pendidikan pada pribadi maupun kelompok atau negara (Suryana & Rusdiana, dalam Muzaki, & Tafsir, 2018). Individu mampu mendapatkan sebuah keunikan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ciri khas tersebut mampu ditemui pada komunitas ataupun masyarakat sehingga termasuk karakteristik yang mampu dikenali oleh masing-masing perbedaannya (Saraswati & Manalu, 2023).

Multikulturalisme berasal dari kata kultur, yang menurut Elizabet Taylor dan L.H. Morgan multikulturalisme adalah suatu ide dalam mengelola keberagaman yang telah ada disertai prinsip dasar mengenai pengakuan tentang adanya keberagaman tersebut ide (politics of recognition) (Sirait, 2019 dalam Rifani., 2022). Budaya yang beragam ini tentunya diperlukan sebuah pemahaman bagi orang lain yang bukan dari budaya tersebut, maka dari itu konselor dapat berperan membantu memahami budaya yang dapat berpengaruh dalam timbulnya perilaku (Basit et al., 2023). Apabila dikaitkan dengan adanya bimbingan dan konseling di Indonesia, seorang konselor tidak boleh bersikap abai atau acuh kepada konseli yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Pada keberadaan layanan bimbingan dan konseling ini pastinya konselor memiliki peluang dalam menghadapi konseli yang memiliki kepribadian, nilai moral, dan budaya yang beraneka ragam (Syahril, 2018). Apabila konselor kurang memiliki rasa toleransi dan peka terhadap kebudayaan maka, konseli akan menjadi pribadi yang tertutup bahkan segan dalam bercerita sehingga konselor dinilai kurang dalam memahami siswa. Tentunya adanya pemahaman ini terjadi karena budaya peserta didik yang beraneka ragam sehingga membutuhkan perhatian dan ilmu tentang kebudayaan.

Hal ini bisa terjadi sebab, dalam pelaksanaan layanan BK para konselor pastinya dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki latar belakang serta kebutuhan yang berbeda-beda. Pada pendapat Gladding, (dalam Rifani, 2022) adanya guru BK yang acuh terhadap latar

belakang yang berbeda tersebut mampu membuat konseli menjadi stress dan menyakiti hati konseli. Karena patut diingat bahwa negara Indonesia ini memiliki kebudayaan, kebiasaan, bahkan bahasa yang cukup kental sehingga guru BK harus memiliki sikap multikultur.

2.METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi perpustakaan, tetapi juga mencari arti dari deskripsi data (Ratna, dalam Azizah, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah tentang topik yang akan dipilih. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini berisi data tentang hal-hal atau variabel seperti catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal (Arikunto & Jabar, dalam Ramanda et al., 2019). Terdapat ahli lain yang mengemukakan pendapat bahwa studi kepustakaan adalah penelitian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya tentang nilai, norma, dan budaya yang berkembang di lingkungan sosial yang diteliti (Sugiyono, dalam Puspitasari, & Ulum, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan penelitian ini mampu memberikan kumpulan informasi mengenai artikel, jurnal, ataupun buku pendukung lain berisi materi tentang pandangan, definisi, implikasi, dan perkembangan keberadaan konseling multikultural.

Tabel 1. Tabel Deskripsi Data
Konsep Bimbingan dan Konseling Multikultural Pada Saat Ini

No.	Data Temuan	Sumber data
1.	Pandangan Konseling Multikultural	Data teks Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya. Data teks Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. <i>Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam</i>, 13(1), 193-209. Data teks Sari, A. F. (2023). KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR IDEAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL. <i>Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam</i>, 5(2), 252-266.

Redefinisi Konseling Multikultural	Data teks Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. <i>Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam</i> , 5(1), 1-13.
	Data teks Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya.
	Data teks Gani, I. (2019). Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. <i>Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam</i> , 6(2).
	Data teks Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. <i>JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling</i> , 2(2), 201-214.
Implikasi Konseling Multikultural	Data teks Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. <i>K-Media. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://eprints. uad. ac. id/56754/1/Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural_Agus Supriyanto dkk. pdf.</i>
	Data teks Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya:(Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). <i>Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam</i> , 8(1), 136-159.
	Data teks Hamidah, L. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi gender di Desa Putat. <i>Wardah</i> , 22(1), 76-95.
	Data teks Safitri, E., Kiswantoro, A., & Zamroni, E. (2020). Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. <i>Jurnal Prakarsa Paedagogia</i> , 3(1).
	Data teks Zahara, E. (2018). Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi. <i>Warta Dharmawangsa</i> , (56).
	Data teks Putri, H., Darmayanti, E. P., Apsarini, N., Azalia, A., Putri, N. A., Supriyadi, T., & Rasyidnita, P. (2025). Cara Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi. <i>Well Being: Journal Psychology</i> , 1(3), 18-27.
Perkembangan Konseling Multikultural	Data teks Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i> , 3(1), 7-15.

Data teks Naser, M. N., Hamzah, S., & Mappiare, A. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 106-119.

Data teks Darojad, D. A., & Habsy, B. A. (2021, December). Data teks Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa'Lil Abna'Karangan Syaikh Muhammad Syakir. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 64-79).

Data teks Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 19-29.

Data teks Habsy, B. A. (2020). Construction of Kejatmikaan Counseling: A Study of Hermeneutic Perspectives in the Noble Teachings of Kyai Samin Surosentiko. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 1348-1365.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Konseling Multikultural

Konseling multikultural dipandang sebagai kekuatan yang revolusioner dan menjadi fokus utama dalam profesi konseling. Kekuatan ini mencerminkan perubahan paradigma, di mana pemahaman yang bias budaya terhadap konsep-konsep dasar seperti perkembangan manusia, kesehatan mental, gangguan psikologis, dan strategi bantuan yang tepat sedang diperluas untuk mengadopsi cara pandang yang lebih menghormati dan responsif terhadap budaya (Wibowo, dalam Anggriana, 2022).

(Holcomb-McCoy et al., dalam Pabbajah et al., 2021) berpendapat bahwa untuk mengembangkan diri sebagai konselor, maka dalam melakukan konseling multikultural juga diperlukan *awareness*, *knowledge*, dan *skills*.

1. *Multicultural Awareness*

Konselor harus memiliki kesadaran atas perilakunya yang berkaitan dengan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perilaku konselor dapat mempengaruhi persepsi konseli dan arah proses konseling yang berlangsung. Jika konselor tidak menyadari

bahwa sifat perilakunya dipengaruhi oleh budaya asalnya, hal ini dapat berdampak pada perilaku konseli selama sesi konseling.

2. *Multicultural Knowledge*

Melaksanakan konseling multikultural berarti konselor harus menyadari pentingnya pengetahuan tentang konsep multikultural agar dapat memberikan layanan konseling yang efektif. Pengetahuan yang diperlukan oleh konselor dalam konteks ini mencakup aspek budaya, ras, etik, dsb. kelompok minoritas dan mayoritas, dan prinsip-prinsip multikulturalisme. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan konseli, studi literatur, serta penelitian yang berhubungan dengan isu-isu multikultural yang dihadapi oleh siswa.

3. *Multicultural Skills*

Keterampilan multikultural bertujuan untuk mendukung konselor dalam mengembangkan teknik dan strategi yang sesuai dan efektif bagi siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini penting karena teknik atau strategi yang mungkin berhasil untuk satu siswa atau dianggap efektif oleh konselor, belum tentu sama hasilnya pada siswa lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penentuan strategi dan teknik ini bergantung pada kemampuan konselor, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap isu-isu multikultural dan multireligius.

Konselor dapat menerapkan pendekatan konseling multikultural dengan memperhatikan beberapa aspek penting antara lain: konselor harus menyadari dan meningkatkan kepekaan terhadap budaya konseli. Selain itu, teknik konseling perlu disesuaikan dengan masalah yang dihadapi konseli serta latar belakang budaya mereka. Konselor juga harus menyadari adanya perbedaan nilai dengan konseli untuk mencegah adanya salah paham selama proses konseling. Kemampuan untuk menjadi "pendengar yang baik" sangat penting, di mana konselor aktif menggali informasi lengkap tentang konseli dari berbagai pihak. Selain itu, konselor berpikir dan berperilaku yang menggambarkan profil kebhinekaan, serta menyatukan perbedaan pandangan dan nilai untuk mencapai tujuan bersama (Setiawan, dalam Sari, 2023).

Redefinisi Konseling Multikultural

Konseling multikultural adalah proses konseling yang memperhatikan berbagai aspek dari konseli, termasuk ras, suku, budaya, dan gender. Pendekatan ini penting untuk memahami latar belakang budaya serta pengalaman pribadi konseli yang beragam, serta bagaimana kebutuhan psikososial mereka dapat dikenali melalui konseling. Dalam hal ini, konselor profesional harus memperhatikan perbedaan dalam berbagai aspek, seperti bahasa, kelas sosial,

jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, dan etnis antara mereka dan konseli. Faktor-faktor ini dapat menjadi hambatan dalam intervensi yang efektif, sehingga konselor perlu berupaya mengatasi tantangan yang ada untuk mendukung proses membantu (Yusuf, 2016).

Locke mendefinisikan konseling multikultural sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya keunikan individu. Ia percaya bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari latar belakang budaya mereka ke dalam proses konseling. Selain itu, ia mengakui bahwa konseli dari kelompok minoritas juga memiliki nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka (Gani, 2019). Secara sederhana adanya konseling multikultural yaitu suatu proses komunikasi atau interaksi pada konselor dan konseli dengan kebudayaan yang berbeda yang nantinya akan memberikan pemahaman dalam keberadaan konsep kebudayaan lain yang dibutuhkan terutama bagi konselor supaya dapat memberikan bantuan secara efisien dan efektif sesuai sudut pandang budaya konseli.

Selain itu, terdapat pula unsur yang mendukung keberadaan konseling multikultural yaitu adanya prinsip dasar dan tujuan keberadaan konseling multikultural. Dalam konseling multikultural menurut Yusuf, M. (2016) ada empat prinsip dasar yaitu:

1. Budaya merujuk pada sekelompok individu yang saling mengidentifikasi atau asosiasi satu sama lain dan memiliki tujuan atau latar belakang yang serupa.
2. Konseling, pada dasarnya, mencerminkan integrasi berbagai kebudayaan.
3. Konseling Multikultural menekankan pentingnya keberagaman manusia dalam semua aspeknya.
4. Konselor yang responsif terhadap keragaman perlu mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan intervensi yang efektif bagi individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada konseling multikultural terdapat beberapa tujuan menurut Nuzliah, N. (2016), terdiri dari:

1. Membantu konseli dalam mengembangkan potensi diri mereka untuk memberdayakan diri secara maksimal.
2. Mendukung konseli dari latar belakang multikultural dalam mengatasi masalah, beradaptasi, dan merasakan kebahagiaan sesuai dengan budaya mereka.
3. Membantu konseli untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural.
4. Memperkenalkan dan mengajarkan konseli tentang nilai-nilai budaya lain sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, memilih, dan mengambil keputusan hidup yang lebih baik di masa depan.

Implikasi Konseling Multikultural

Pada konselor yang profesional tidak akan memaksakan pengetahuan atau cara pandangnya kepada siswa, jika siswa melakukan kesalahan pada cara pandang maka konselor akan mencoba menjelaskan secara hati-hati, penuh respek dan kehangatan sehingga siswa merasa pendapatnya didengar dan lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya (Supriyanto et al., 2023).

1. Program Komunikasi Personal (Self Talk)

Beberapa masalah yang terjadi pada siswa disebabkan karena para siswa tidak cukup mengenal dirinya sendiri. Identifikasi dari tokoh atau teman yang mereka kagumi mampu mempengaruhi jati diri dan peniruan tanpa pemahaman peserta didik mampu memunculkan masalah baru. Siswa perlu program untuk komunikasi dengan dirinya sendiri dengan mengenali dan perkembangan dalam menentukan jati dirinya. Karena apabila tidak dilakukan akan menimbulkan siswa menjadi pribadi tidak percaya diri, rendah motivasi dan lain sebagainya maka dari itu sangat diperlukan sebuah program komunikasi personal pada setiap anak.

2. Program Komunikasi Pertemanan

Kesempatan atau peluang dalam terjadinya masalah dalam pertemanan sangat besar yang disebabkan oleh perkembangan emosi yang tidak stabil dengan rasa ingin didengar atau dihargai sangat besar meskipun sulit dalam menghargai orang lain.

a. Komunikasi Teman Beda Budaya

Adanya komunikasi teman antar beda budaya dapat memberikan bantuan siswa dalam pengenalan perbedaan budaya seperti cara bicara, kebiasaan sehari-hari mampu sebagai pengenalan keberagaman teman. Karena suku Jawa yang lemah lembut ketika bicara, sementara suku Batak berbicara dengan frekuensi sedikit lebih keras. Maka dari itu pentingnya pengenalan dan sosialisasi ketika berada di situasi tersebut.

b. Komunikasi Adaptasi Lingkungan Baru

Sekelompok individu yang pindah di lingkungan budaya baru akan mempengaruhi cara adaptasi dan bentuk identitasnya (Hadiono., 2016). Individu mencoba untuk membangun kembali identitas pribadi khususnya saat di lingkungan yang baru itu yang disebut *enculturation* (Wiradharma, 2020). Keberadaan program komunikasi lingkungan dapat memberi bantuan siswa dalam mengenali budaya baru pada setiap tahun untuk siswa yang baru masuk ataupun saat naik kelas.

c. **Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi merupakan salah satu proses dalam pengiriman dan penerimaan di dalam pesan organisasi yang terjadi pada kelompok formal maupun informal organisasi (Safaria, dalam Zahara, E., 2018). Apabila terdapat siswa yang tidak berinteraksi merupakan akibat tidak ingin hidup dalam sebuah organisasi, cenderung menghindari dari kondisi tersebut sehingga akan menghambat perkembangan sosial emosional anak dan bahkan prestasinya. Sebab, komunikasi organisasi dapat memberi bantuan siswa di sebuah komunitas menambah wawasan dan adanya stimulus perkembangan sosial emosional anak.

3. Program Komunikasi Gender

Gender merupakan harapan budaya terhadap pria dan wanita (Umar, dalam Hamidah, 2021). Pemberian program pelatihan komunikasi gender ini penting untuk siswa karena berisi pemahaman kedudukan dan fungsi setiap gender di kehidupan sosial. Tetapi tidak ada rasa melebih-lebihkan gender atau superior pada masing-masing gender mampu membantu dalam pengenalan tugas pokok dan memiliki daya saing baik atau sehat.

4. Program Komunikasi Pemilihan Karir

Kebanyakan dari siswa SMA masih bingung dalam menentukan keputusan milih karir setelah lulus sekolah, karena minimnya pemahaman informasi tentang persiapan keputusan memilih karir (Safitri et al., 2020). Adanya rasa bimbang dalam menentukan keputusan karir karena terpengaruh dengan sosial dan budaya masing-masing siswa karena terkadang, orientasi karir bergantung pada lingkungan masyarakat atau keluarga. Seperti di beberapa wilayah menganggap bahwa sekolah itu tidak penting oleh karena itu, adanya program komunikasi dalam penentuan karir sangat penting karena dapat memberi bantuan dalam menyiapkan karir.

Pengembangan Konseling Multikultural

Pada konseling multikultural di Indonesia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, keberagaman ras, budaya, suku, dan etnis mampu menjadi sebuah peluang dalam perkembangan konseling multikultural. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keberagaman bukan menjadi sebuah kekurangan dan penghambat dalam berjalannya konseling dan mampu menjadi salah satu keunikan tersendiri. Di Indonesia perkembangan konselingnya meliputi beberapa model konseling yaitu:

1. Konseling Pancawaskita

Menurut Prayitno (dalam, Sujadi, 2015) ada lima faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kehidupan seseorang. Faktor-faktor ini termasuk Pancasila, pancadaya, lima ranah kehidupan (lirahid), lima kekuatan di luar individu (likuladu), dan lima kondisi individu (masidu). Pada faktor tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan memiliki kemampuan dalam proses berjalannya konseling dan keberadaan faktor tersebut dapat memberikan pengetahuan multikultural khususnya untuk konselor.

2. Konseling KIPAS

Karakter dalam konseling KIPAS, menurut konsepnya mampu mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai kepribadian, kemanusiaan, dan lingkungan. (Naser et al., 2022). Sehingga diperlukan keselarasan dan kesatuan dalam pelaksanaan konseling ini karena kondisi di kehidupan nyata dan berdasarkan pada keadaan lapangan, adanya konseling ini mampu mengembangkan rasa peduli terhadap perbedaan dan mengasah kemampuan profesional konselor.

3. Konseling Taklim

Kitab *Washoya al Abaa Lil 'Abna'* memberikan pemahaman kepada individu dan kelompok masyarakat bahwa tujuan konseling dalam kitab ini adalah untuk membentuk konseli yang memiliki kemandirian yang kokoh, kekuatan hati dan pikiran, serta kemampuan untuk membela kebenaran. Selain itu, konseli diharapkan mampu mengelola hati, pikiran, dan tindakan mereka agar terhindar dari pengaruh negatif dan hawa nafsu. Kitab ini juga menangani masalah hubungan dengan konseli dengan memberikan bantuan yang sesuai kebutuhan dan mengarahkan mereka untuk membuat keputusan yang terbaik untuk masa depan mereka, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. (Darojad & Habsy, 2021).

4. Konseling Catur

Konseling Catur Murti dikembangkan berdasarkan gagasan yang sangat jelas dalam tradisi kepustakaan Jawa, khususnya dalam kumpulan serat-serat ajaran luhur Raden Mas Panji Sosrokartono. Definisi konseling Catur Murti adalah ilmu yang mempelajari prosedur, teknik, dan strategi bantuan yang diberikan kepada konseli untuk mencapai kemurnian berpikir. Hal ini dilakukan melalui penyelarasan antara pikiran dan perasaan serta pemahaman makna hidup dan setiap pelajaran yang terjadi

yang dengan tepat, untuk adalah mendapatkan bisikan batin yang suci dari Sang Pencipta kehidupan sebagai pengingat sebelum bertindak atau berbicara (Habsy, 2020).

5. Konseling Kejatmikaan

Ajaran Kyai Samin Surosentiko memberikan perspektif baru mengenai konsep-konsep penting dalam konseling kejatmikaan untuk memahami hakikat kehidupan (*wong urip kudu ngerti uripe*). Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, seperti kebahagiaan, kebaikan, keharmonisan, serta kesehatan. Untuk mencapai kebutuhan tersebut, ajaran ini menerapkan prinsip-prinsip *angger-angger pangucap* dan *angger-angger lakonan* yang dilatih melalui *lampah laku* lima-PA. Ini berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk mengendalikan lima, tujuh, dan sembilan (*limo, pitu, songo*) dengan sikap sabar dan tekun, serta selalu mengingat dalam menjalani kehidupan (*lakonana sabar trokal, sabare dieling-eling, trokole dilakoni*). Jika manusia berhasil menerapkan hal ini, maka akan tercapai sosok pribadi yang sehat, yaitu manusia Jatmika, yang memiliki sikap tenang dan mandiri, serta mampu mengelola aktivitas kognitif dan fisik, sehingga terhindar dari pantangan dalam perilaku etika sosial (Habsy, 2020).

4.KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia sebagai negara multikultural, memiliki kekayaan budaya yang melimpah dengan beragam suku, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan aset penting, tetapi juga dapat menjadi tantangan jika tidak diimbangi dengan toleransi dan saling menghormati. Sehingga konseling multikultural menjadi hal yang cukup penting dalam proses konseling, dimana konselor dituntut untuk memahami latar belakang budaya konseli agar dapat memberikan layanan yang efektif. Melalui konseling multikultural, konselor perlu mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai. Hal ini mencakup pemahaman tentang perbedaan budaya, nilai-nilai, serta pengalaman pribadi konseli. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, konselor dapat membantu konseli dalam mengatasi masalah, beradaptasi, dan mencapai kebahagiaan sesuai dengan budaya mereka.

Program-program komunikasi yang dirancang untuk siswa, seperti komunikasi personal, pertemanan, gender, dan pemilihan karir, juga penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, konseling multikultural tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi juga mengedepankan kesatuan dan pengertian antarbudaya, yang pada akhirnya dapat mempererat kohesi sosial di masyarakat yang beragam. Rekomendasi untuk konselor yaitu, tetap menerapkan konseling multibudaya dalam kehidupan

sehari-hari mengingat Indonesia memiliki kebudayaan yang melimpah. Lalu bagi peneliti selanjutnya yaitu, lebih melengkapi berbagai jenis-jenis konseling multibudaya di Indonesia disertai langkah-langkah pelaksanaan konselingnya.

5.DAFTAR REFERENSI

- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, pp. 292-301).
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). Konseling lintas budaya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4097-4106.
- Darojad, D. A., & Habsy, B. A. (2021, December). Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa'Lil Abna'Karangan Syaikh Muhammad Syakir. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 64-79).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 33-46.
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultular Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6(2).
- Habsy, B. A. (2020). Construction of Kejatmikaan Counseling: A Study of Hermeneutic Perspectives in the Noble Teachings of Kyai Samin Surosentiko. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 1348-1365.
- Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 19-29.
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya:(Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136-159.
- Hamidah, L. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi gender di Desa Putat. *Wardah*, 22(1), 76-95.
- Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15-29.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions*, 1(2), 188-201.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

- Muzaki, I., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57-76. doi:10.36667/jppi.v6i1.154
- Naser, M. N., Hamzah, S., & Mappiare, A. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 106-119.
- Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201-214.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193-209.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304-313.
- Putri, H., Darmayanti, E. P., Apsarini, N., Azalia, A., Putri, N. A., Supriyadi, T., & Rasyidnita, P. (2025). Cara Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi. *Well Being: Journal Psychology*, 1(3), 18-27.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121-135.
- Rifani, E. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 196-204.
- Safitri, E., Kiswanto, A., & Zamroni, E. (2020). Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273-296.
- Sari, A. F. (2023). KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR IDEAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 252-266.
- Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 7-15.
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. *K-Media*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglelefindmkaj/https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural_Agus Supriyanto dkk. pdf.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1-13.
- Zahara, E. (2018). Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi. *Warta Dharmawangsa*, (56).